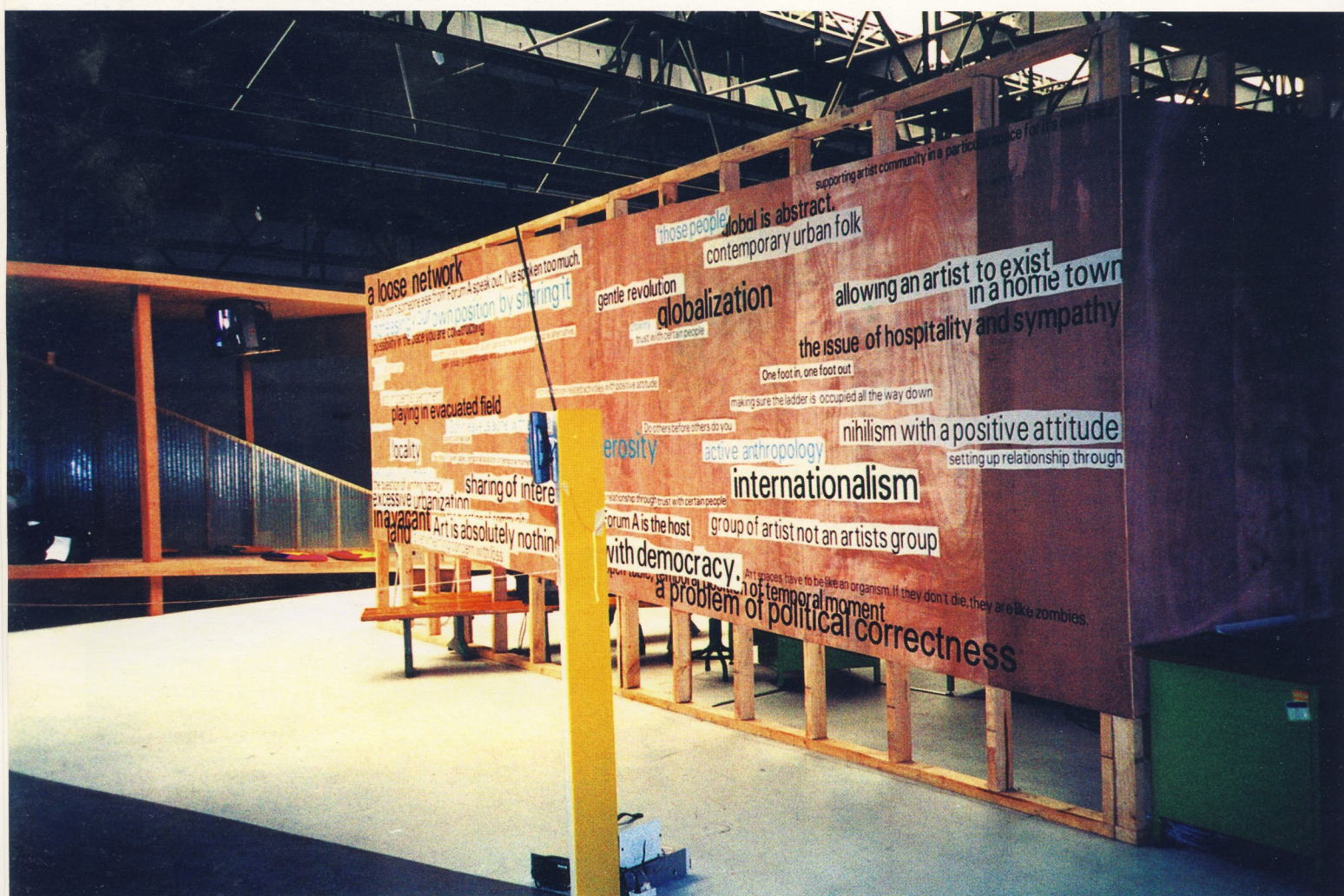


FROM THE BIGGER PICTURE SENI KONTEMPORER: MEDIA, TREND, ALTERNATIF, DAN GENERASI BARU

Farah Wardani



Dokumentasi Ruangrupa

Suasana pameran di Gwangju Biennale, Korea, 2002

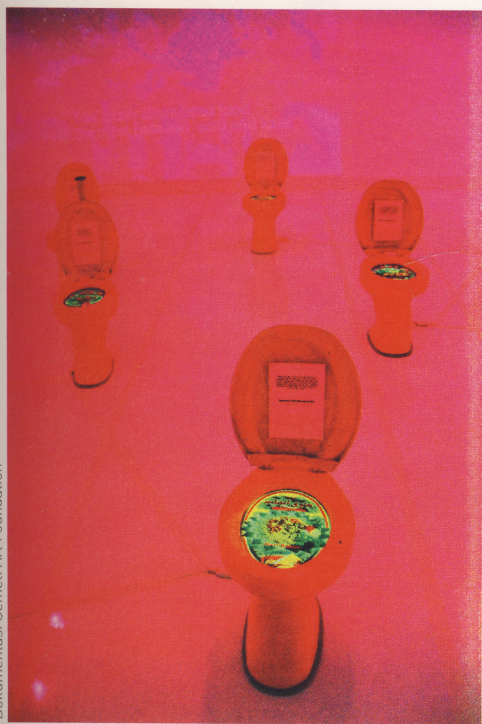
Perdebatan, Dikotomi, dan Pemetaan Kembali

Pada sebuah artikel yang terbit akhir tahun 2002 di salah satu media massa terdepan negeri ini, seorang kritikus seni cukup vokal mengatakan bahwa sebuah gejala involusi sedang terjadi di seni rupa saat ini. Penyebabnya, dominasi pasar dan hilangnya gereget kepekaan sosial dalam proses kreatif para perupa.

Ini merupakan pernyataan yang mengganjal. Sebab, bila diamati benar-benar, sebetulnya tugas sosial tersebut bukanlah terbangun serta-merta dengan surutnya tema-tema sosial dalam seni rupa. Jenis-jenis penerapannya yang kemudian harus dicoba untuk digali dan dipetakan kembali sesuai dengan konteks saat ini. Seiring dengan berbagai dinamika yang terjadi di arus perkembangan seni rupa terkini dan kemunculan para perupa

baru dari generasi yang lebih muda, yang tentu saja perlu dibicarakan dalam menggali fokus utama perihal *emerging artists* ini.

Berbicara tentang *emerging artists* tak lepas dari perbincangan mengenai apa yang disebut sebagai kancah "seni kontemporer". Istilah ini seringkali menimbulkan perdebatan dan kerancuan penilaian akan praktik seni rupa sekarang



Krisna Murti
Foodstuffs are Ethnic Never Racists
1999
video installation

ini. Hal ini bisa dilihat dari polemik tentang pasar yang marak pada 2002 dan juga perdebatan tentang estetika dan seni sampah yang muncul awal tahun ini. Ini mencerminkan sebuah pola pikir dikotomis dalam menilai dan memetakan praktik seni rupa, yang bisa jadi meresahkan.

Ketika dikotomi ini menjadi sebuah kerangka penilaian untuk mengevaluasi perkembangan seni rupa secara umum, yang tertangkap adalah sebuah generalisasi yang penuh reduksi akan pertimbangan berbagai perspektif, aspek, dan peristiwa lainnya yang juga telah terjadi dalam seni rupa. Pola pikir dikotomis seperti ini sebenarnya acapkali diterapkan dalam mengkaji dan melaksanakan proses perkembangan seni rupa. Dialektika yang terjadi lebih terarah kepada pola "satu versus yang lain" (dalam hal ini masalah menang dan kalah menjadi cukup penting) ketimbang mengembangkan pertemuan antarsudut pandang yang dapat menciptakan persepsi baru.

Perbedaan pandangan lebih dilihat sebagai reaksi oposisional, bukan respons dialogis, atau sebuah pilihan. Terkadang pun dapat dilihat bahwa dikotomi-dikotomi yang terjadi seringkali menimbulkan suatu kerancuan atau malah semacam paranoia berkreasikan pada perupa, seperti perupa yang beralih dari lukisan ke instalasi karena takut dicap "tidak kontemporer". Konflik yang seringkali disebut sebagai

"wacana pasar vs pasar wacana" pun memperkuat kerancuan ini. Karena itu, penilaian perkembangan seni rupa dan argumen yang terjadi tidaklah cukup bila hanya melihat dari konteks dikotomi "wacana pasar vs pasar wacana" melainkan juga perlu mencakup pengkajian akan eksplorasi elemen-elemen lain dalam seni rupa, ketika isu pasar malah bisa tak dipermasalahkan sama sekali, tak relevan dengan konteksnya.

Bila dipetakan secara lebih jernih, sebenarnya bisa dikatakan bahwa yang terjadi sekarang ini adalah terciptanya perbedaan pilihan arah praktik seni rupa, dan kecenderungan-kecenderungan baru pada perupa untuk merambah infrastruktur seni rupa "yang lain". Antara lain yang dibangun oleh infrastruktur jaringan seni rupa internasional yang diwujudkan di bienal, trienal, dan berbagai proyek seni lainnya seperti Documenta di Eropa. Sulitnya bagi wilayah praktik seni rupa yang ini di sini terjadi karena kurangnya dukungan dari elemen-elemen infrastruktur institusional lokal seperti pemerintah, akademi, museum, dan dewan kesenian lokal dalam mengakomodasinya. Ini berbeda dengan praktik seni rupa yang mendapatkan penghidupan dari infrastruktur pasar, seperti galeri dan balai lelang.

Namun, bukan berarti wilayah seni rupa "alternatif" seperti ini menjadi



OK Video: Jakarta Video Art Festival yang diselenggarakan Ruangrupa di Galeri Nasional Indonesia, Juli 2003

Dokumentasi Ruangrupa

Karya **Nindityo Adipurnomo**
di pameran *Highlights of the Permanent Collection*
Singapore Art Museum, Maret 2004



Dokumentasi Farah Wardani

tersendat. Bahkan sekarang ini dapat dilihat perkembangan yang cukup marak dan memunculkan berbagai dinamika tersendiri, sehingga membuat argumen tentang involusi yang terjadi di atas menjadi agak sulit diterima. Hal ini dapat dilihat dari berbagai catatan perkembangan yang terjadi di *scene* seni rupa kontemporer yang akan diuraikan berikut ini.

Dinamika Baru, Generasi Baru

Internasionalisme seni rupa dengan *event-event* seperti bienal dan trienal di mancanegara memberi jalan bagi sejumlah nama perupa kontemporer Indonesia untuk dikenal secara global, terutama yang berasal dari angkatan 1990-an, seperti Arahmaiani, Heri Dono, Dadang Christanto, Tisna Sanjaya, Mella Jaarsma, dan Nindityo Adipurnomo. Hal ini juga memberi jalan bagi para perupa dari generasi yang lebih muda, seperti Ade Darmawan, Arin Dwiheartanto, AG Kus Widananto alias Jompet, Iwan Wijono, dan kelompok seni rupa publik dari Yogya, Apotik Komik.



Dokumentasi Cemeti Art Foundation

Apotik Komik, Under Estimate, 1999, dari "AWAS! Recent Art From Indonesia" travelling exhibition, 1999-2002

Kemarakan dan kemunculan-kemunculan baru ini bisa dilihat dari berbagai event yang diselenggarakan beberapa tahun belakangan, seperti "AWAS! Recent Art From Indonesia" yang diselenggarakan Cemeti Art Foundation Yogyakarta. Juga dari beragam proyek seni yang ramai diselenggarakan tahun lalu, seperti CP Open Biennale di Jakarta, Countrybution: Biennale Yogya VII, dan "Exploring Vacuum I&II" di Rumah Seni Cemeti, Yogyakarta. Termasuk dari berbagai event di Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya, yang digelar tidak hanya di ruang-ruang alternatif baru seperti yang telah disebut di atas, melainkan juga di ruang-ruang seni "patron" seperti Cemeti, Galeri Lontar, dan Selasar Sunaryo Art Space, juga di ruang-ruang institusional seperti Galeri Cipta TIM, Taman Budaya Yogyakarta, Bentara Budaya, bahkan di galeri "mapan" seperti Edwin's Gallery dan Nadi Gallery.

Dalam hal eksplorasi medium, para perupa muda ini banyak mencakup proses kreatif interdisipliner dan cair, yang tecermin dari berbagai variasi pengolahan dan pencampuran medium. Dari eksplorasi kanvas dan *drawing* dengan pendekatan baru, pengembangan seni rupa berbasis cetak seperti grafis murni, desain grafis,

Instalasi Arahmaiani di Venice Biennale, Italia, 2003



Dokumentasi Amir Sidharta

cetak digital dan fotografi, kemudian serat, tekstil, komik di atas material "low art" seperti bordir, fotokopi, kaleng dan gelas, *performance art* dengan aplikasi multimedia, *video art*, *sound*, dan pengolahan media ragam lainnya yang seringkali digolongkan sebagai "new media art".

Pengolahan seni rupa media baru ini dapat dilihat sebagai gejolak baru yang menarik,



Dokumentasi Cemeti Art Foundation

yang bisa dilihat dari diselenggarakannya beberapa event yang secara sengaja mengusung tema ini, seperti BAFNAV, *workshop* media baru di Selasar Sunaryo, Bandung, OK Video: Jakarta International Video Art Festival 2003, dan pameran perupa media baru di Galeri Lontar, Utan Kayu. Pengkajian lebih lanjut mengenai kecenderungan ini tentulah perlu dilakukan, melihat kedekatan eksplorasi medium baru dengan dengan budaya visual yang berkembang di kalangan muda.

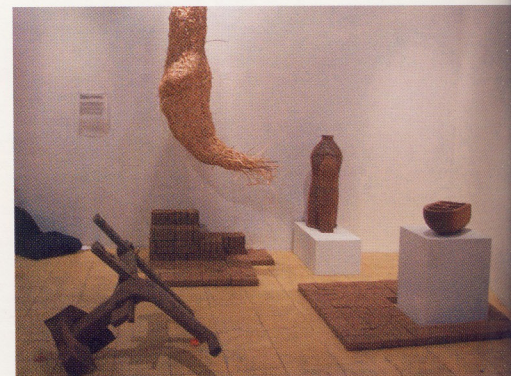
Kemunculan ruang seni "alternatif" yang menjamur di berbagai kota (bahkan di dunia) adalah juga sebuah fenomena tersendiri. Beberapa hal yang bisa digali dari fenomena tersebut, ruang alternatif sebagai penanda pergerakan-pergerakan sosial budaya yang mengedepankan konteks ke-lokal-an dalam menghadapi arus globalisme yang mulai terasa otoriter, atau juga penanda berbagai strategi *counter-culture* dari gerakan independen terhadap apa yang dianggap sebagai *mainstream* dalam tataran implementasi yang berbeda-beda.

Meski kemunculan ruang-ruang seni alternatif di Indonesia bermula sejak akhir 1980-an -- salah satunya yang paling berpengaruh dan masih berjalan hingga sekarang adalah Rumah Seni Cemeti yang didirikan pada 1988 -- kebanyakan ruang seni alternatif sekarang ini lahir pada

lima tahun belakangan (terutama sejak Era Reformasi) dan didirikan oleh para pekerja seni dan budaya yang lahir pada 1970-an dan awal 1980-an. Kelangsungan hidup ruang-ruang ini berjalan layaknya *community-based organizations*, seperti sanggar di era Persagi atau Lekra dahulu, atau bisa juga LSM (lembaga swadaya masyarakat), yang mendapat subsidi dari *funding agency* dan badan-badan donor yang juga banyak bermunculan sekarang ini.

Presentasi Yayasan Seni Cemeti di Gwangju Biennale, Korea, 2002

Karya kolaboratif Anusapati dengan para pengrajin, di pameran "Exploring Vacuum" Rumah Seni Cemeti, Yogyakarta, Agustus 2003



Dokumentasi Farah

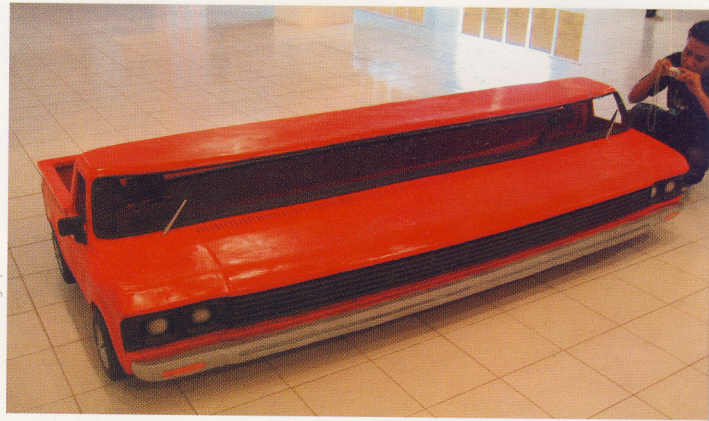
Beberapa dari ruang seni seperti ini adalah Ruangrupa di Jakarta, Ruang MES56, Silit Gabah (yang banyak anggotanya dulu mendirikan Taring Padi di masa reformasi) dan Galeri Benda di Yogyakarta, Jejaring Art Network, Bandung Centre for New Media Arts, dan Rumah Proses di Bandung, serta Klinik Seni Taku di Bali, yang banyak menjadi tempat penyaluran perupa muda yang mencoba mengeksplorasi berbagai medium. Peran institusi kebudayaan asing juga cukup signifikan, seperti yang dilakukan Goethehaus, Erasmus Huis, The British Council, dan Centre Culturel Francais dalam mengakomodasi perupa muda, sehingga menjadikan mereka semacam "ruang alternatif" tersendiri.

Satu hal yang juga perlu dicatat adalah kegiatan *artist residency*, yaitu mengundang perupa luar negeri untuk "mondok"



Dokumentasi Acji Junanto

Suasana pembukaan pameran di ruang galeri Centre Culturel Français, Jakarta



Dokumentasi Ruangrupa

Ugo Untoro, *Father and Son*, di Countrybution: Bienal Yogyakarta VII, September 2003

selama beberapa bulan dan melakukan proses kreasi di Indonesia, dengan secara interaktif dan interkultural melakukan pertukaran ide dengan para pekerja seni lokal. Sebelumnya, program seperti ini lebih banyak dilakukan sebaliknya, yaitu perupa lokal yang menjalani *residency* di luar negeri. Sekarang ini, tiga ruang seni, yaitu Yayasan Seni Cemeti, Selasar Sunaryo Art Space, dan Ruangrupa, yang telah menyelenggarakan program ini, dengan mengundang para perupa dari berbagai negara.

Fakta lain yang juga menarik, banyak perupa generasi baru yang secara profesional berkarier di bidang-bidang seni terapan, seperti desain grafis, percetakan, interior, arsitek, produksi film, *video editing*, *website*, bahkan juga musik, *broadcast*, jurnalistik, atau akademisi, yang sedikit banyak mungkin bisa menjelaskan kuatnya gejala interdisipliner dalam pengolahan medium yang banyak terjadi. Hal ini juga menawarkan beragam pemikiran dan pertanyaan tentang intensi berkesenian mereka, yang lebih cenderung bersifat

“pelepasan” gagasan, tak bergantung pada nilai jual (dengan kesadaran bahwa karya mereka bukanlah *marketable product*), dan membawa pula ke pencarian *audience* seni ke wilayah yang lebih luas.

Estetika, Ide, dan Strategi Budaya

Tentu saja semua dinamika ini memerlukan analisis dan kritik yang terus-menerus demi terciptanya standar penilaian yang lebih jelas akan seni rupa kontemporer, terutama berhubungan dengan benturan antara nilai estetika dan nilai gagasan (*ide*). Perlu juga ada penyikapan yang lebih kritis untuk memilah antara gejala yang hanya bersifat trend sesaat dan fenomena sesungguhnya yang mengarah pada perubahan pemikiran, atau istilah lainnya: praktik seni rupa sebagai sebuah strategi budaya. Komitmen serta dedikasi para perupa generasi baru ini pun masih harus

diuji lebih lanjut. Patut diingat pula, internasionalisme seni rupa seringkali tak luput dari kritik, seperti penyelenggaraan *event-event* bienal dan trienal sebagai sarana komodifikasi wacana (terutama menyangkut isu sosial dan politik identitas) dan juga para perupa itu sendiri, terutama yang berasal dari negara berkembang, dengan rancunya standar nilai-nilai lokal versus yang global.

Bagaimanapun, semua yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa *scene* seni rupa kita sekarang ini telah tumbuh menjadi sebuah dunia eksplorasi kreativitas tersendiri yang sarat dinamika, keragaman, fenomena, dan berbagai pemikiran yang terus berkembang. Dalam wilayah ini, semua pihak yang terlibat adalah pengkaji, dari perupa, kurator, kritisi, audiens, media, dan lainnya. Kritik seni rupa sekarang ini bukanlah sekadar masalah penilaian baik buruknya atau benar tidaknya sebuah karya dan pameran, melainkan sejauh mana praktek seni rupa yang bersangkutan dapat mengangkat dan menstimulasi pemikiran akan konteks di baliknya.

Paviliun Indonesia di Venice Biennale, Italia, 2003



Dokumentasi Amir Sidharta

Perupa Heri Dono dan kurator Hendro Wiyanto kala mempersiapkan pameran *Who's Afraid of Donosaurus*, Maret 2004



Dokumentasi Farah Wardani

Seni rupa kontemporer, pada akhirnya, bukanlah sekadar suatu “isme” baru yang dapat dinilai dan dipilah-pilah secara retinal semata. Ia adalah refleksi berbagai proses perubahan, yang tak dapat dilihat dengan linear dan totalitarian karena di dalamnya tercipta beragam konteks yang tersendiri. Dari skala besar, ia menjadi sebuah jalan masuk atau titik keberangkatan untuk menjelajahi segala gejolak dalam kebudayaan kontemporer kita: sebuah *assemblage* besar yang riuh rendah, sesak dan bising dengan benda-benda, objek, suara dan paradoks, yang sepertinya selalu dalam keadaan transien, beralih sebelum sempat meraih maknanya -- atau sebelum kita dapat mengidentifikasi keberadaan kita sendiri dalam dunia yang terus berubah. [v]